

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi

Moderasi beragama berdasarkan definisi yang diberikan oleh Lukman Hakim dari kementerian agama lewat buku yang disusunnya berjudul *Moderasi Beragama*, bermakna kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dalam artian moderasi beragama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda. Kata moderasi yang bentuk bahasa latinnya *moderatio* berarti kesedangan, juga berarti penguasaan terhadap diri. Dalam bahasa inggris disebut *moderation* yang sering dipakai dalam arti *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau tidak selaras. Secara umum, "moderat" adalah kata yang berarti mengutamakan keseimbangan antara keyakinan, moral, dan tingkah laku (watak).¹⁵

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara keyakinan terhadap agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan terhadap orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) atau toleransi dengan penganut agama lain. Untuk menghindari sikap ekstrem dan fanatik berlebihan terhadap suatu golongan ataupun aliran serta sikap revolusioner dibutuhkan sebagai jalan tengah atau keseimbangan dalam memahami dan mempraktikkan agama.¹⁶

Moderasi beragama sudah lama diterapkan di Indonesia. Terbukti dengan kepercayaan yang ada dan diakui di Indonesia semuanya mengenal apa itu moderasi beragama. Seperti pada ajaran agama Islam terdapat penjelasan

¹⁵ A. Maskuri, Samsul Ma'arif, and M. Athoiful Fanan. "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7.1 (2020), hlm. 32-45.

¹⁶ Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho. "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan." *Quality* Vol. 8. No. 2 (2020), hlm. 269-290.

konsep mengenai washatiyah yang bermakna sepadan atau sama dengan *tawasuth* yang memiliki arti tengah tengah, *i'tidal* yang memiliki arti adil, dan *tawazun* yang memiliki arti berimbang.¹⁷

2. Karakteristik Moderasi

Moderasi memiliki karakteristik utama, yang menjadi standar implementasi ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan umat. Sehingga karakteristik inilah yang menampilkan wajah Islam Rahmatan lil alalamin, penuh kasih sayang, cinta, toleransi, keadilan, dan sebagainya.

Yusuf Al-Qardhawi berpendapat bahwa ada 6 (enam) karakteristik utama moderasi Islam dalam implementasi syariah Islam yaitu:

- a. Keyakinan bahwa ajaran Islam mengandung hikmah dan masalah manusia;
- b. Mengkoneksikan Nash-nash Syariah Islam dengan hukum-hukumnya;
- c. Berpikir seimbang (*balance*) antara dunia dan akhirat;
- d. Toleransi dengan Nash-nash dengan kehidupan kekinian (relevansi zaman);
- e. Kemudahan bagi manusia dan memilih yang termudah setiap urusan;
- f. Terbuka, toleran dan dialog pada pihak lain.¹⁸

3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Untuk dikatakan moderat dalam beragama, seseorang harus mengikuti nilai-nilai penting dalam tindakannya. Ada beberapa nilai-nilai Islam yang perlu dipahami dan dilaksanakan dalam proses moderasi beragama, di antaranya:

- a. Lurus dan Tegas (*I'tidal*)

Secara bahasa, *i'tidal* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil,

¹⁷ Putri Septi Pratiwi, et al. "Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 6. No. 1 (2021), hlm. 83-94.

¹⁸ Muhammad Arif Khairan, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam Perspektif Aqur'an dan Sunnah Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin*, Jakarta: Pustaka Ikadi 2020, hlm. 82-85.

yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan.¹⁹

Prinsip pertama ini juga bisa diartikan dengan keadilan, yang berarti lurus dan tegas. *I'tidal*, yang juga berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan porsinya, merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Dengan demikian, istilah "adil" terkait erat dengan istilah "sama", yang berarti persamaan hak.²⁰

Dalam situasi seperti ini, persamaan akan menguntungkan seseorang, sehingga tidak mungkin memihak kepada orang lain. Prinsip keseimbangan berarti tidak ada kekurangan atau kelebihan. Namun, itu juga tidak berarti menghindari situasi sulit atau melarikan diri dari tanggung jawab. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban.²¹

b. Berkeseimbangan (*Tawazun*)

Tawazun adalah pemahaman dan pengalaman agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan), dan *ikhtilaf* (perbedaan). *Tawazun* juga memiliki pengertian sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan.

Prinsip keseimbangan (*tawazun*), yang mengacu pada pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang mencakup semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, dengan tegas membedakan

¹⁹ Aceng Abdul Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

²⁰ Dera Nugraha, and Andewi Nurwadjah. "Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Salaf Al-Falah Kabupaten Cianjur." *Jurnal Al-Amar* (Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan) Vol. 3.No. 1 (2022), hlm. 43-51.

²¹ Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, and Tsabit Latif. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.

antara *inhiraf* (penyimpanan) dan *ikhtilaf* (perbedaan). Ketika sesuatu diberi haknya tanpa menambah atau mengurangi, itu disebut keseimbangan. Konsep *tawazun* sangat diperlukan sebab konsep ini merupakan pelengkap bagi-kehidupan bermasyarakat seorang-muslim.²²

c. Toleransi (*Tasamuh*)

Nilai toleransi *Tasamuh* berasal dari kata *samah*, *samahah*, yang berarti pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. *Tasamuh* secara etimologi berarti menerima atau menoleransi hal-hal dengan ringan; secara istilah, itu berarti menerima atau menoleransi perbedaan dengan ringan.

Prinsip toleransi (*al-tasamuh*) yang mengakui dan menghargai perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. *Al-tasamuh* juga bisa diartikan sebagai sikap toleran terhadap pandangan yang berbeda, toleransi sangat diperlukan bagi masyarakat Indonesia yang memiliki pluralistik masyarakat. Subjek yang dimaksudkan agar manusia bisa selaras dengan sesama dipertahankan untuk menciptakan persaudaraan yang baik dengan sesama umat beragama dan antar komunitas agama serta menciptakan hal-hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. Itu prinsip kesopanan (*al-tahadthur*), yang menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan dan peradaban manusia.²³

d. Mengambil Jalan Tengah (*Tawassuth*)

Tawassuth adalah sikap tengah-tengah atau sedang diantara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *tawassuth* ialah, pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarluaskan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan

²² Lilik Hendrajaya Elfindri, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode, Dan Aplikasi Untuk Pendidik Dan Profesional*, Jakarta: Badouse Media, 2012. hlm. 27

²³ Aceng Abdul Aziz et al., *Op.Cit.*, hlm. 34

(*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.²⁴

e. Persamaan (*Musawah*)

Al *Musawah* secara bahasa berarti ‘persamaan’. Menurut istilah, al-*Musawah* adalah persamaan dan kebersamaan serta penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Persamaan (Al-*musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Tinggi rendahnya derajat manusia hanya berdasarkan ketakwaannya yang penilaian dan kadarnya hanya Tuhan yang tahu.²⁵

f. Musyawarah (*Syura*)

Kata *syura* berasal dari kata kerja *syawara yusyawiru* yang berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Bentuk-bentuk lain yang berasal dari kata *syawara* adalah *tasyawara*, artinya berunding, saling bertukar pendapat, *syawir*, yang artinya meminta pendapat atau musyawarah. Jadi, *syura* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai suatu perkara.²⁶

g. Perdamaian (*Islah*)

Al-*islah* dalam bahasa Arab berarti ‘memperbaiki’, ‘mendamaikan’ dan ‘menghilangkan sengketa atau kerusakan’. Berusaha menciptakan perdamaian, membawa keharmonisan, menganjurkan orang untuk berdamai antara satu dan lainnya, melakukan perbuatan baik berperilaku sebagai orang suci (baik) adalah bentuk-bentuk dari *ishlah*.²⁷

²⁴ Lilik Hendrajaya Elfindri, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode, Dan Aplikasi Untuk Pendidik Dan Profesional*, Jakarta: Badouse Media, 2012. hlm. 27

²⁵ *Ibid.* hlm. 28

²⁶ *Ibid.*, hlm. 29

²⁷ *Ibid.*

B. Nilai-Nilai Toleransi

1. Pengertian Nilai-Nilai Toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia* yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.²⁸ Oleh karena itu dapat dipahami bahwa toleransi mengandung konsesi, yaitu pemberian yang hanya didasarkan kemurahan dan kebaikan hati. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati prinsip orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Azhar Basyir menyatakan bahwa toleransi beragama dalam Islam bukan dengan cara mengidentikan bahwa semua agama sama saja karena semuanya mengajarkan kepada kebaikan. Ajaran semacam ini menurut kacamata Islam sama sekali tidak dapat diterima. Karena Islam secara tegas telah memberikan penegasan bahwa agama yang benar di hadirat Allah hanyalah Islam. Tetapi Islam juga mewajibkan kepada penganutnya untuk bersikap hormat terhadap keyakinan agama lain, dan berbuat baik serta berlaku adil terhadap penganut agama lain.²⁹

Dalam ajaran agama Islam, toleransi tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang dan lingkungan hidup. Dengan pemaknaan toleransi yang sangat luas semacam ini, maka toleransi dalam ummat bergama dalam islam mendapatkan perhatian penting dan serius dikarenakan toleransi beragama merupakan masalah yang berhubungan dengan eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah SWT. Ia sangat sensitif dan primordial serta sangat mudah membakar dan menyulut api konflik yang bisa menyedot perhatian besar dari Islam.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai toleransi, merupakan suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami serta memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku,

²⁸ Wiwik Endahwati. "Kajian Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Toleransi Beragama." An- Nafa 2, no. 1 (2022), hlm. 41-52.

²⁹ Hendri Gunawan. "Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka Dan Nurcholis Madjid", *Skripsi*, IAIN Surakarta, 2015, hlm. 35.

pendirian, pendapat serta sebagainya yang beda dengan keyakinan diri kita. Toleransi sangat ditekankan dalam pembelajaran. Menghargai, bersaudara, kebebasan, tolong menolong, dan kerja sama.

2. Dasar-Dasar toleransi

a. Agama

Ayat yang salah satunya menjadi dasar dalam bersikap *tasamuh*/toleransi yaitu Q,S Al-Hujurat:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujurat: 13)*³⁰

Ayat tersebut menganjurkan suatu interaksi antar sesama tanpa melihat perbedaan gender, bangsa atau negara, dan suku, diantara mereka, bahkan pada ayat ini memaksa kita agar segera menciptakan suatu masyarakat global yang terintegrasi agar tercipta kehidupan yang damai tanpa mempermasalahkan perbedaan.³¹

Selain itu masih banyak ayat yang menjadi dasar toleransi dalam beragama, di dalam al-Qur'an terdapat sekitar 40 ayat yang berbicara mengenai larangan memaksa dan membenci. “Lebih dari sepuluh ayat bicara larangan memaksa, untuk menjamin kebebasan berfikir, berkeyakinan dan mengutarakan aspirasi”.³² Manusia diberi kebebasan sepenuhnya untuk menentukan pilihannya sendiri, apakah menerima kebenaran Islam atau menolaknya.

³⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm. 531.

³¹ Wulan Pujiana, “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PAI Di SMAN 2 Natar Lampung Selatan”, *Disertasi*, UIN Raden Intan Lampung, 2022, hlm. 27

³² Wahyu Pebrian. “Toleransi dan Kebebasan Beragama Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar”. (Disertasi. UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019), hlm. 9.

Konsekuensi dari ketentuan tersebut adalah Islam mengakui bahwa umat manusia di atas dunia ini tidak mungkin semuanya bersepakat dalam segala hal, termasuk dalam masalah keyakinan beragama.

b. Pancasila

Pancasila juga menjadi dasar atas penanaman atau pelaksanaan nilai-nilai toleransi di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini tidak terlepas atas dasar kepada 5 pilar Pancasila yang menjadi dasar negara Republik Indonesia. Termasuk menyiapkan siswa-siswa jadi warga negara yang dapat menjunjung tinggi nilai toleransi. Yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat termasuk di dalamnya nilai-nilai toleransi guna ikut serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Bentuk-Bentuk Toleransi

a. Toleransi Terhadap Sesama Agama

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang

diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.³³

Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu : hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam). Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama.³⁴

b. Toleransi Terhadap Non Muslim

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Agil Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.³⁵

Menurut Harun Nasution, toleransi meliputi lima hal sebagai berikut.³⁶

³³ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hlm. 13.

³⁴ Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 14.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 16.

³⁶ Dyayadi, M.T., *Kamus Lengkap Islamologi*, (Yogyakarta : Qiyas, 2009), hlm. 614.

- 1) Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Ini berarti, kebenaran dalam hal keyakinan ada juga dalam agama-agama. Hal ini justru akan membawa umat beragama ke dalam jurang relativisme kebenaran dan pluralisme agama. Sebab, kepercayaan bahwa kebenaran tidak hanya ada dalam satu agama berarti merelatifkan kebenaran Tuhan yang absolut. Argumen seperti ini sebenarnya tidak baru.³⁷
- 2) Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama. Maksudnya untuk tidak menjadikan perbedaan teologis sebagai penghalang dalam membangun kerukunan. Hal ini dilakukan dengan cara lebih memfokuskan diri pada nilai-nilai universal kemanusiaan daripada mendebatkan detail keyakinan yang tidak bisa disamakan.
- 3) Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Antara poin kedua dan ketiga terdapat korelasi dalam hal persamaan agama-agama. Namun, pada dasarnya, yang terpenting justru bukanlah persamaannya, tapi perbedaan yang ada dalam agama-agama tersebut. Teori evolusi Darwin misalnya, ia yakin bahwa manusia berasal dari monyet setelah melihat banyaknya persamaan antara manusia dan kera. Akan tetapi, Darwin lupa bahwa manusia juga memiliki perbedaan mendasar yang tidak dimiliki monyet. Manusia memiliki akal sedangkan monyet tidak. Inilah yang meruntuhkan teori evolusi.
- 4) Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. Hal ini berarti menumbuhkan, merawat, dan memperkuat ikatan kasih sayang antar sesama manusia atas dasar keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks ajaran Islam, konsep ini dikenal dengan istilah Ukhuwah Islamiyah atau Ukhuwah Basyariyah. Hubungan Vertikal dan Horizontal: Ikatan ini didasari oleh kecintaan kepada Tuhan, yang kemudian diwujudkan melalui perbuatan baik kepada makhluk-makhluk-Nya. Persaudaraan Tanpa Sekat: Menghargai dan menghormati sesama manusia dan umat beragama, melampaui batasan suku, ras, warna kulit, atau status

³⁷ John Hick, *A Christian Theology Of Religions: The Rainbow Of Faiths*, (America : SCM, 1995), hlm. 23.

sosial. Aksi Nyata: Diwujudkan melalui sikap saling tolong-menolong, menjaga silaturahmi, saling memaafkan, dan menghindari prasangka buruk (suudzon).

- 5) Menjauhi praktik serang-menyerang antar agama. Tampaknya, ketika berpendapat seperti ini Harun melihat sejarah kelam sekte-sekte agama Kristen. Sebab, dalam sejarah, Islam tidak pernah menyerang agama-agama lain terlebih dulu. Hal ini dapat ditelusuri dalam sejarah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan Khulafa' ar-Rasyidin, yang mana agama-agama (Yahudi dan Kristen) justru mendapatkan perlindungan penuh tanpa pembantaian.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Dalam masyarakat berdasarkan pancasila terutama sila pertama, bertakwa kepada tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib untuk saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.³⁸

4. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama

Said Agil Al Munawar mengemukakan beberapa pedoman atau prinsip, yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebar luaskan seperti tersebut di bawah ini:

- a. Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*) Semua pihak dianjurkan membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaannya di hadapan Tuhan dan sesamanya, agar keyakinannya masing-masing tidak ditekan ataupun dihapus oleh pihak lain. Dengan demikian rasa curiga dan takut dapat dihindarkan serta semua pihak dapat menjauhkan perbandingan kekuatan tradisi masing-masing yang

³⁸ *Ibid.*

dapat menimbulkan sakit hati dengan mencari kelemahan pada tradisi keagamaan lain.³⁹

- b. Prinsip kebebasan beragama (*religious freedom*). Meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*). Kebebasan individual sudah cukup jelas setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk pindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan agama, ia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.
- c. Prinsip penerimaan (*Acceptance*); Yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut kemauan kita, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan. Jadi misalnya seorang Kristen harus rela menerima seorang penganut agama Islam menurut apa adanya, menerima Hindu seperti apa adanya.
- d. Berfikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*) Orang berpikir secara “positif” dalam pertemuan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negatif. Orang yang berpikir negatif akan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Dan prinsip “percaya” menjadi dasar pergaulan antar umat beragama. Selama agama masih menaruh prasangka terhadap agama lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna belum mungkin. Sebab kode etik pergaulan adalah bahwa agama yang satu percaya kepada agama yang lain, dengan begitu dialog antar agama antar terwujud.⁴⁰

³⁹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), hlm. 24.

⁴⁰ Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 49-51.

C. Toleransi Masyarakat Pedesaan dan Kearifan Lokal

Selain mengenal bentuk toleransi masyarakat Pedesaan juga perlu diketahui tentang fenomena hubungan sosial dan kearifan lokal masyarakat Pedesaan. Adapun karakteristik hubungan sosial pada masyarakat Pedesaan, antara lain: menurut Tom R. Bum, bahwa masyarakat Desa pada umumnya terdiri dari satu atau beberapa kekerabatan saja, sehingga pola hidup tingkah laku maupun kebudayaan yang sama homogen. Oleh karena itu kehidupan di Desa biasanya terasa tentram aman dan tenang. Hal ini disebabkan oleh pola pikir, pola penyikap dan pola pandangan yang sama dari setiap warganya dalam menghadapi suatu masalah.⁴¹

Pendapat tersebut lebih diperkuat oleh Mohammad Mahfud Md, menurutnya hubungan manusia masyarakat Desa terjadi secara kekeluargaan, dan jauh menyangkut masalah-masalah pribadi. Satu dengan yang lainnya mengenal secara rapat, menghayati secara mendasar. Suka atau duka yang dirasakan oleh salah satu anggota akan dirasakan oleh seluruh anggota. Pertemuan-pertemuan dan kerja sama untuk kepentingan sosial lebih diutamakan dari pada kepentingan individu segala kehidupan sehari-hari diwarnai dengan gotong royong misalnya mendirikan rumah, mengerjakan sawah, menggali sumur, maupun melayat orang yang meninggal.⁴²

Kedua pendapat tersebut tentang fenomena hubungan sosial pada masyarakat Desa dapat dipahami bahwa masyarakat Desa pada umumnya adalah masyarakat yang saling akrab yaitu membangun hubungan sosial didasarkan pada ikatan kekeluargaan dan kerjasama sehingga kehidupan masyarakat Pedesaan lebih terasa tenang, aman, damai, dan lebih harmonis.

Sedangkan fenomena keagamaan masyarakat Pedesaan, menurut Pior Stompka, Kehidupan keagamaan (magis religius) berlangsung sangat serius. Semua kehidupan dan tingkah laku dijiwai oleh agama, hal ini disebabkan cara berpikir masyarakat Desa yang kurang rasional.⁴³ Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat Desa sangat mendalam bahkan setiap kegiatan kehidupan

⁴¹ Tom R Burn, *Op.cit.*, hlm. 271

⁴² Mohammad Mahfud MD, *Pembentukan Peraturan Desa Patisipatif*, (Malang: UB Press. 2011), hlm.98.

⁴³ Pior Stompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm.

sehari-hari dijiwai dan diarahkan kepadaNya. Kedua kutipan tersebut memberikan gambaran sederhana tentang fenomena keagamaan masyarakat Pedesaan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Tidak hanya dalam mempraktikkan ajaran agama seperti ibadah, tetapi setiap kegiatan sehari-hari selalu berdasarkan dan dijiwai dengan agama. Hal tersebut bukan berdasarkan pemahaman masyarakat terhadap agama secara mendalam melainkan kurangnya cara berpikir masyarakat Pedesaan secara rasional sehingga praktik keagamaan tidak berkembang.⁴⁴

Jika mengamati secara teliti tentang fenomena hubungan sosial dan fenomena keagamaan masyarakat Pedesaan maka sebenarnya sebelum ajaran moderasi beragama dikampanyekan di seluruh wilayah Indonesia, sebetulnya masyarakat Pedesaan sudah lebih dulu mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama seperti: *Tawāzūt* (mengambil jalan tengah), *Tawasun* (berkesimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), *Musawah* (egaliter), *Syura* (musyawarah), *Ishlah* (reformasi), *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *Tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *Tahadhdhur* (berkeadaban), *Wathaniyah wa muwathanah*, (penerimaan eksistensi negara-bangsa), *Qudwatiyah*, (melakukan kepeloporan dalam prakarsa kebaikan demi Kemaslahatan hidup manusia).⁴⁵

Adapun kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat pedesaan juga ikut mempengaruhi pola kehidupan termasuk menyangkut hubungan sosial dan sikap beragama masyarakat. Kearifan lokal yang berkembang di masyarakat pedesaan merupakan hasil dari kebiasaan masyarakat setempat atau kebudayaan masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap alam dan lingkungan tempat tinggalnya.⁴⁶

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia yang telah berkembang sejak lama. Kearifan lokal lahir dari pemikiran dan nilai yang diyakini suatu masyarakat terhadap alam dan lingkungannya. Dalam kearifan lokal terkandung nilai-nilai, norma-norma, sistem kepercayaan, dan ide-ide masyarakat setempat. Oleh karena itu kearifan lokal di setiap daerah berbeda-beda. Kearifan

⁴⁴ Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1993), hlm. 47.

⁴⁵ Abdullah Munir et al., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkuku: CV Zigiie Utama, 2020), hlm. 96.

⁴⁶ Pior Stompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm.

lokal berkaitan erat dengan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Masyarakat memiliki sudut pandang tersendiri terhadap alam dan lingkungannya.⁴⁷

Masyarakat mengembangkan cara-cara tersendiri untuk memelihara keseimbangan alam dan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan melalui pengembangan kearifan lokal memiliki kelebihan tersendiri. Selain untuk memelihara keseimbangan sumberdaya alam dan lingkungannya, kebudayaan masyarakat setempat pun dapat dilestarikan.⁴⁸

D. Kajian Literatur

Berikut adalah hasil dari berbagai referensi terdahulu yang menjadi landasan penelitian ini:

Tabel 2.1 Kajian Literatur

No	Nama	Tema	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Moh. Husna Zakaria (2021)	Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah (Penelitian Di SMAN 1 Bandung)	Jenis kualitatif pendekatan deskriptif	Terletak pada sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif	Terletak pada subjek penelitiannya yaitu peserta didik SMA dan warga desa Pengalusan. Kemudian objek penelitian yang akan dikaji adalah nilai-nilai toleransi dalam moderasi beragama.
2.	Ahmad Budiman (2020)	Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6	Jenis kualitatif pendekatan deskriptif	Terletak pada sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif	Terletak pada subjek penelitiannya yaitu peserta didik SMA dan warga desa Pengalusan. Kemudian objek penelitian yang akan dikaji adalah implementasi

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1993), hlm. 47.

		Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)			nilai-nilai toleransi dalam moderasi beragama.
3.	Faridah Amiliyatul Qur'ana (2022)	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School	Jenis kualitatif pendekatan deskriptif	Terletak pada sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif	Terletak pada subjek penelitiannya yaitu peserta didik SMP dan warga desa Pengalusan. Kemudian objek penelitian yang akan dikaji adalah implementasi nilai-nilai toleransi dalam moderasi beragama.
4.	Bunaya Hendra Harmi (2020)	Moderasi Beragama Masyarakat di Desa Kasie Kasubun Tahun 2020	Jenis kualitatif pendekatan deskriptif	Terletak pada sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif	Terletak pada subjek penelitiannya yaitu warga desa Kasie Kasubun dan warga desa Pengalusan. Kemudian objek penelitian yang akan dikaji adalah implementasi nilai-nilai toleransi dalam moderasi beragama.
5.	Kurnia (2023)	Penguatan Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Mts DDI Lombo'na Kabupaten Majene	Jenis kualitatif pendekatan deskriptif	Terletak pada sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif	Terletak pada subjek penelitiannya yaitu peserta didik MTs dan warga desa Pengalusan. Kemudian objek penelitian yang akan dikaji adalah implementasi nilai-nilai toleransi dalam moderasi beragama.

6.	M. Khoirul Mualipi (2022)	Implementasi Program Moderasi Beragama Di Kua Kecamatan Suoh	Jenis kualitatif pendekatan deskriptif	Terletak pada sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif	Terletak pada subjek penelitiannya yaitu sebataas KUA dan warga desa Pengalusan. Kemudian objek penelitian yang akan dikaji adalah implementasi nilai-nilai toleransi dalam moderasi beragama.
----	---------------------------	--	--	---	--

Pertama, Penelitian yang telah dilakukan oleh Moh. Husna Zakaria dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah (Penelitian Di Sman 1 Bandung)”, yang mana peneliti mengkaji tentang implementasi, strategi dan dampak nilai-nilai moderasi Beragama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama di SMAN 1 Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama mengarah pada terwujudnya toleransi dan keadilan antar umat beragama, serta membenaran diri dan saling menghargai baik disekolah maupun di masyarakat.⁴⁹ Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, pengumpulan data diobservasi dan didokumentasikan dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder dengan analisis data deskriptif meliputi analisis isi, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Perbedaan yang mendasar dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada metode kualitatif-deskriptif dengan pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Budiman yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten,

⁴⁹ Moh Husna Zakaria, Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah (Penelitian di SMAN 1 Bandung (Tesis: Pasca Sarjana Institut Agama Islam Darussalam Ciamis, 2021).

Indonesia)”. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama. Penyajian data dengan penjabaran makna dan menarik kesimpulan dengan mereview data dan teori yang telah dibangun dalam penelitian diungkapkan Bersama teori-teori lain. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran spiritualitas dan religiulitas di lingkungan sekolah yang terdapat dalam pendidikan agama dengan cara internalisasi nilai-nilai agama di sekolah berperan melahirkan peserta didik yang moderat.⁵⁰ Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama sedangkan penelitian yang akan di lakukan peneliti lebih berfokus pada implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam interaksi siswa beda agama . Perbedaannya juga terletak pada metode kualitatif-deskriptif dengan pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Faridah Amiliyatul Qur’ana yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School”, yang meneliti tentang Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Brawijaya Smart School. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian field research yaitu peneliti langsung datang ke tempat penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi data.⁵¹

⁵⁰ Ahmad Budiman, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)” (Jakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2020).

⁵¹ Faridah Amiliyatul Qur’ana, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School” (Skripsi, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022).

Keempat, Skripsi oleh Bunaya dengan judul “Moderasi Beragama Masyarakat di Desa Kasie Kasubun Tahun 2020”. Skripsi ini meneliti tentang bagaimana Moderasi Beragama Masyarakat di Desa Kasie-Kasubun. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memiliki persamaan dimana meneliti tentang praktek atau penerapan moderasi beragama dalam suatu masyarakat tertentu, sedangkan perbedaan terdapat pada tempat dan waktu penelitian.⁵²

Kelima, Skripsi oleh Kurnia berjudul “Penguatan Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Mts DDI Lombo’na Kabupaten Majene.” Skripsi ini bertujuan untuk meneliti tentang penguatan modersi beragama dalam meningkatkan karakter peserta didik MTs DDI Lombo’na Kabupaten Majene. Penelitian ini memiliki persamaan dimana meneliti tentang praktek atau penerapan moderasi beragama dalam suatu masyarakat tertentu, sedangkan perbedaan terdapat pada tempat dan waktu penelitian.⁵³

Keenam, M. Khoirul Muallipi berjudul “Implementasi Program Moderasi Beragama Di Kua Kecamatan Suoh.” Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Program Moderasi Beragama di KUA Kecamatan Suoh dan Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Program Moderasi Beragama di KUA Kecamatan Suoh. Penelitian ini memiliki persamaan dimana meneliti tentang praktek atau penerapan moderasi beragama dalam suatu masyarakat tertentu, sedangkan perbedaan terdapat pada tempat dan waktu penelitian.⁵⁴

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas ditemukan hasil yang sama yaitu nilai-nilai moderasi beragama. Walaupun ada beberapa perbedaan pada metode, teknik dan tempat penelitian, masih terdapat persamaan yaitu pada pembahasan yang sama tentang prkatik nilai-nilai moderasi beragama antara umat beragama. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek dan objek penelitian,

⁵² Bunaya, Bunaya, Hendra Harmi, and Cikdin Cikdin. Moderasi Beragama Masyarakat di Desa Kasie- Kasubun. Diss. IAIN Curup, 2020, hlm. 26.

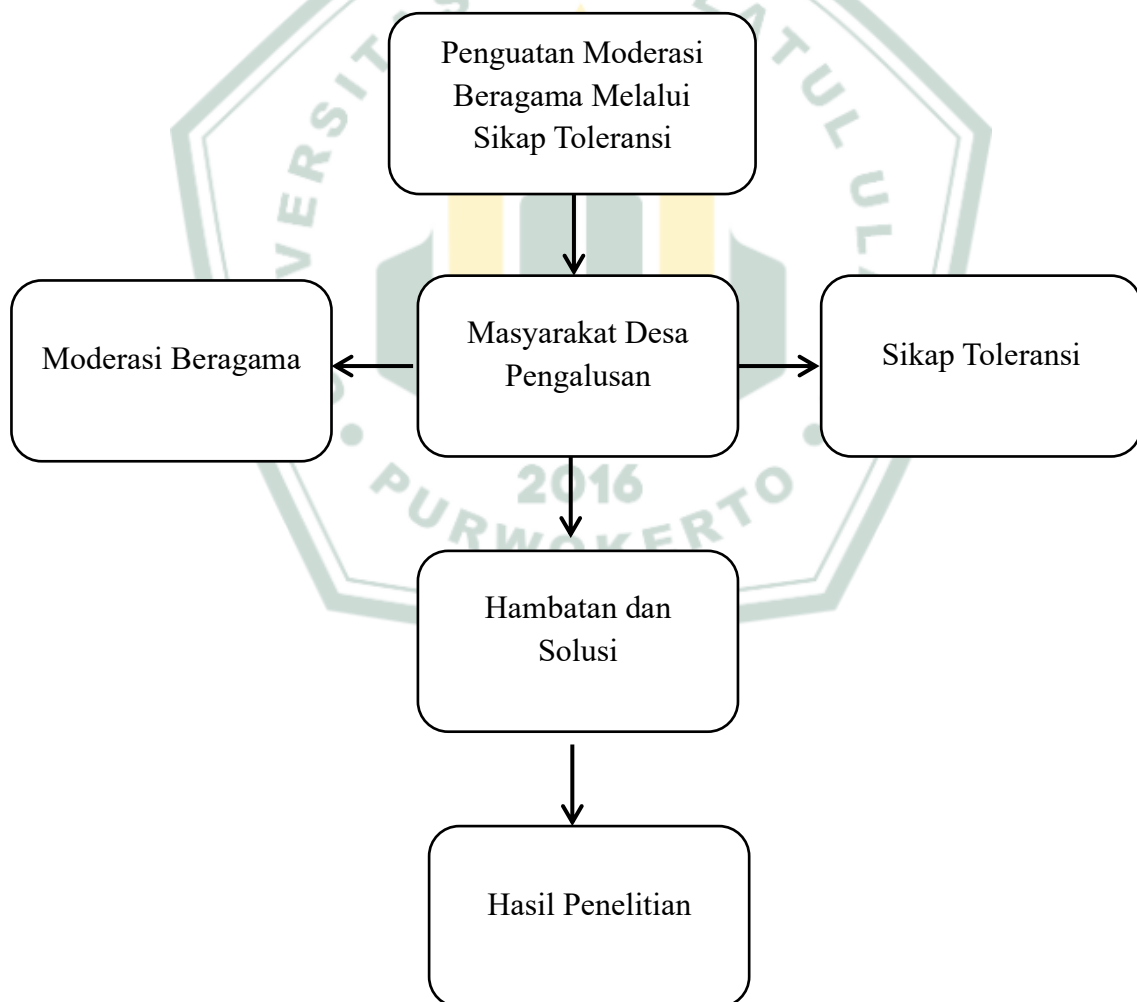
⁵³ Kurnia, Kurnia. Penguatan Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Mts DDI Lombo’na Kab. Mamuju. Diss. IAIN Parepare, 2023.

⁵⁴ Muallipi, M. Khoirul, Implementasi Program Moderasi Beragama Di KUA Kecamatan Suoh. Diss. UIN Radin Intan Lampung, 2022.

khususnya dalam implementasi moderasi beragama dalam membangun nilai-nilai toleransi.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju. Jadi kerangka berpikir merupakan alur yang dijadikan pola berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap suatu objek yang dapat menyelesaikan arah rumusan masalah dan tujuan penelitian.⁵⁵ Kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



⁵⁵ Sugiyono, *Metode, Penulisan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2015) hlm. 2